

STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI MANUSIA (JISM, FITRAH, AKAL, QALB, NAFS) DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Shokhekul Huda¹, Nur Hidayat², Yasin Baidi³

¹PAI FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,

²PGMI FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,

³HKI FSH Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,

¹22204012032@student.uin-suka.ac.id,²nur.hidayat@uin-suka.ac.id,

³yasin.baidi@uin-suka.ac.id,

ABSTRACT

This research explains the nature of human potential (jism, fitrah, reason, qalb and nafs), development strategies and their relevance in contemporary education. Human potential should be understood as an important aspect to detail its characteristics which are then synthesized in the realm of education and development strategies that direct human potential accurately and precisely in the realm of contemporary education. This research aims: 1) To examine the nature of human resources (jism, fitrah, reason, qalb and nafs) by detailing their characteristics. 2) Examining strategies for developing human potential in Islamic Education philosophy. 3) knowing the relevance of human potential in contemporary education. Data collection methods include books and journals. The data analysis technique uses a deductive philosophical method by examining various sources by synthesizing from general to specific. The results of the research are in the realm of human potential: 1) jism helps channel one's character through physical strength, 2) natural innate nature is sacred or the value of the oneness of God, 3) reason is a process of critical thinking power with rationality methodology. 4) qalb the final filter process of the thinking process in other words self-purity. 5) nafs tends towards positive morals with proper and accurate control. The development strategy is through education, teaching, ta'dib and training. Meanwhile, the relevance of human potential is to produce integrated scientific curriculum products.

Keywords: potential, strategy, contemporary

ABSTRAK

Riset ini menjelaskan hakikat potensi manusia (jism, fitrah, akal, qalb dan nafs), strategi pengembangan dan relevansinya dalam pendidikan kontemporer. Potensi manusia seharusnya dipahami sebagai aspek penting untuk merinci karakteristiknya yang kemudian disintesis pada ranah pendidikan dan Strategi pengembangan mengarahkan pada potensi manusia secara akurat dan tepat pada ranah pendidikan kontemporer. Penelitian ini bertujuan: 1) Menelaah hakikat sumber daya manusia (jism, fitrah, akal, qalb dan nafs) dengan merinci karakteristiknya. 2) Menelaah strategi pengembangan potensi manusia dalam filsafat Pendidikan Islam. 3) mengetahui potensi manusia relevansinya dalam Pendidikan kontemporer. Metode pengumpulan data berupa buku dan jurnal. Teknik analisis datanya dengan menggunakan metode filosofis deduktif dengan menelaah berbagai sumber dengan melakukan sintesis dari umum ke khusus. Hasil

penelitiannya adalah pada ranah potensi manusia: 1) jism membantu menyalurkan tabiatnya melalui kekuatan fisik, 2) fitrah pembawaan sejak lahir secara suci atau nilai keesaan Tuhan, 3) akal merupakan proses daya berfikir kritis dengan metodologi rasionalitas. 4) qalb proses penyaring terakhir dari proses berfikir dengan kata lain kemurnian diri. 5) nafs kecenderungan pada moral yang positif dengan dilakukan pengendalian secara tepat dan akurat. Strategi pengembngannya melalui Pendidikan, pengajaran, ta'dib, dan pelatihan. Sedangkan relevansinya potensi manusia adalah menghasilkan produk kurikulum keilmuan terintegrasi.

Kata Kunci: potensi, strategi, kontemporer

A. Pendahuluan

Manusia diciptakan untuk beribadah dan sebagai tokoh revolusioner dibumi. Revolusioner dalam perubahan, baik untuk diri maupun lingkungan sekitar. Selanjutnya, untuk melakukan perubahan manusia harus memiliki potensi-potensi yang dikembangkan sehingga mencapai predikat manusia yang memiliki kompetensi untuk bisa tampil dalam arus global yang semakin pesat. Potensi dalam diri manusi adalah fitrah, akal, qalb, dan nafs.

Dengan tujuan diberikanya potensi (*jism, fitrah, akal, qalb dan nafs*) untuk memudahkan manusia menghindari hawa nafsu buruk. Dapat dipahamai bahwa manusia memiliki alat untuk mencapai eksistensi kebaikan dan memiliki alat untuk menjatuhkan manusia dalam kesesatan. Berbeda dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain hanya atau

sekedar diberikan insting dan hawa nafsu(Sahbana, 2022).

Selain itu juga manusia memiliki kemampuan untuk menelaah berbagai masalah yang bersifat abstrak menjadi kongkrit seperti simbol-simbol, perkataan, dan perasaan hingga pengenalan terhadap pencipta-Nya. Yang pada prosesnya potensi manusia seharusnya dilatih, dipelihara dan dikembangkan. Sehingga potensi dasar yang dimiliki manusia dapat timbul dan terwujud.

Sehingga dari masalah diatas peneliti tertarik untuk mengkaji Strategi Pengembangan potensi manusia (*Jism, Fitrah, Akal, Qalb, Nafs*) Dalam Filsafat Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer

B. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini termasuk dalam jenis pendekatan

kualitatif atau library research dengan menggunakan penelitian secara literatur melalui jurnal online dan buku filsafat Pendidikan Islam. yang harus dilakukan untuk penelitian ini ialah mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan strategi pengembangan potensi manusia. Setelah itu akan dikaji lebih luas lagi berkaitan dengan temuan-temuan bacaan yang berkaitan kelebihan dan kekurangan di setiap sumber literatur yang ada, kemudian menggabungkannya dengan temuan-temuan yang telah ada dengan menggunakan analisis filosofis deduktif dengan menelaah berbagai sumber dengan melakukan sintesis dari umum ke khusus.

C. Hasil dan Pembahasan

Menurut islam ada beberapa potensi manusia yang perlu dikembangkan yakni: 1) potensi fisik, yakni tubuh manusia atau jasad. 2) potensi nonfisik, meliputi: fitrah, akal, qalb dan nafs. Dari potensi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Potensi Jism

Jism disebutkan dalam al-Qur'an hanya sebanyak dua kali. Pertama dengan bentuk *mufrad* yang membahas mengenai thalut (Qs. Al-Baqarah 2: 247). Kedua dalam bentuk

jamak yakni Ketika membahas orang-orang munafik (Qs.al-Munafiqun, 63:4). Kedua ayat ini menjelaskan bahwa jasad termasuk tabiat manusia. Disepakati bahwa kekuatan fisik dapat membantu seseorang dalam menjalankan tugasnya, sebaliknya anggota tubuh dapat mengarah pada kemungkaran. Keperkasaan tubuh dan kesempurnaan kekuatannya merupakan modal untuk sehat pikiran (Maragustam, 2016).

Jasad manusia diciptakan Allah dengan sempurna, sehingga kalau ditelaah terdapat mekanisme kerja yang ada pada tubuh. Bentuknya sempurna, ideal, menawan, kuat, dinamis, proporsional, bertumbuh sampai pada kadar yang telah ditentukan. Dari jasad manusia banyaknya lahir bidang ilmu, misalnya kedokteran, mulai dari dokter umum, spesialis mata, dan seterusnya. Dari sisi ini saja perlunya diperhatikan jasad sebagai ilmu pengetahuan yang terintegrasi dengan ilmu agama (Wiguna, 2014).

Potensi Fitrah Manusia

Menurut bahasa fitrah diambil dari akar kata *al-fatr* yang bentuk jamaknya fitar yang berarti cara penciptaan, sifat pembawaan sejak lahir, sifat watak manusia, agama dan

sunnah. Menurut Hasan dikutip Maragustam fitrah dapat berarti terbelah jika dalam bentuk kata *yatafatharna* (Qs.al-muzammil[73]:18) dan *mufantir bih* (Qs.Al-syura[42]:5) atau diartikan Islam kalau bentuk katanya fitrah (Qs. Al-Rum [30]:30) dan dapat juga berarti seimbang kalau bentuk *al-futur* (Qs. Al-Mulk [67]:3)(Maragustam, 2016). Sedangkan menurut Abudin Nata berdasarkan interpretasi dari hadist Nabi dikutip oleh Arham Junaidi Firman bahwa makna kata *fitrah* berarti kecenderungan religius yang tertanam di setiap *insan*. Kecondongan beragama dalam perkara ini tentunya sebagai muslim. Pada dasarnya orang tua sangat mempengaruhi perilaku agama dari anaknya(Firman, 2017).

Karakteristik *fitrah*, dalam pandangan Al Ghazali dikutip Ali Mahmud Ashshiddiqi, adalah suatu watak pokok manusia memiliki *value* spesial: untuk menyembah kepada Allah SWT.; kesanggupan dan kesediaan untuk mentransmisi haq dan batil; yang melatar belakangi kengingintahuan akan nilai yang hak; kekuatan biologis (syahwat dan insting); serta kekuatan atau dorongan lain yang mampu ditempa dan

dikembangkan (Ashshiddiqi, 2021). Dikutip Naila Farah dan Cucum Novianti bahwa Al-Ghazali memperkuat argumennya dengan mengatakan bahwa fitrah memiliki fase seperti sebutir biji korma, yang diadakkan, dipelihara dan beri sifat oleh Tuhan. Jadi manusia seperti itu juga diadakkan, dipelihara dan diberi sifat oleh Tuhan(Farah & Novianti, 2016).

Fitrah Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Prinsip fitrah dalam Filsafat Pendidikan islam akan menimbulkan banyak karakter ideal, yang intinya *pertama*, aktualisasi sifat asma Allah atau karakter rabbani dengan cara berfikir, berzikir, kesadaran manusia terhadap Tuhan, dan kesadaran pengawasan Tuhan yang mengontrol perilaku manusia. *Kedua*, karakter maliki dengan cara patuh dan seraya bertasbih kepada Allah Swt.,*ketiga*, karakter Qur'ani dengan cara bersikap jujur, amanah, tabliq, dan cerdas. Keempat, karakter membangun masa depan dengan cara konsisten dengan melakukan ibadah. Kelima, karakter taqiri dengan cara rela terhadap ketentuan Allah swt.,(Arifudin Harisah, 2018).

Potensi Akal Manusia

Kata *aql* berasal dari bahasa Arab yakni *al-aql* yang dalam bentuk kata benda berlainan dengan kata *al-wahyy* yang tidak terdapat dalam al-Quran. Menurut Harun Nasution yang dikutip Margustam dalam al-Quran terdeteksi 1 ayat dengan bentuk kata kerja *aqalahu*, *ta'qilun* 24 ayat, *na'qilu* 1 ayat, *ya'qiluha* 1 ayat dan *ya'qilun* 22 ayat. Kata tersebut memiliki makna paham dan mengerti (Maragustam, 2016). Manusia memiliki akal dan iradah sehingga dapat berfikir secara numerik dan dewasa. Akal dintrepretasikan berupa potensi, bukan anatomi. Akal memungkinkan manusia untuk memilah antara yang hak dan batil (Iskandar Jaelani, 2015) (Huda & Achadi, 2024). Jadi, akal adalah suatu daya berpikir untuk berusaha memahami sesuatu objek, dan peristiwa baik yang bersifat intuitif maupun realita melalui metodologi, yang diharapkan terhindar dari keburukan. Sebagai implementasi bahwa makhluk yang benar adalah makhluk yang dapat berfikir secara objektif, bertindak sesuai moral yang pada akhirnya memiliki kepribadian yang bertanggung jawab.

Mendiskusikan posisi akal dipandang sebagai kemutlakan sangatlah bervariasi. Berbicara pada

ranah syari'at bahwa akal tidak dapat menempuh jalan yang benar jika tidak dipasangkan dengan dalil Agama. Sebaliknya pada ranah intelektual Akal bahwa kebenaran didapatkan pada cara berfikir kritis dan mendalam. Hal ini sesuai hadist riwayat sunan an-nasa'i bahwa rasulullah bersabda: "*Apabila seseorang memutuskan atau menetapkan dan benar maka baginya dua pahala namun bila memutuskan keliru maka baginya satu pahala.*" (Al-Qardhawi, 1987).

Fungsi Akal dalam Filsafat Pendidikan Islam

Fungsi akal melalui hasil analisis ayat-ayat yang dipahami maknanya sebagai berikut (Maragustam, 2016):

- a. Akal sebagai alat untuk memahami dan menggambarkan hakikat sesuatu manusia sehingga menjadi orang beriman (Qs. Al-baqarah 2:73).
- b. Akal berfungsi sebagai dorongan moral. (Qs. Al-an'am 6: 151)
- c. Akal sebagai alat untuk mengambil pelajaran atau hikmah dan kesimpulan dari suatu peristiwa. Untuk modal berfikir tersebut biasanya digunakan kata *rusyid*. *Rusyid* memiliki arti memiliki

penalaran yang kuat dan dorongan moral yang tinggi.(Qs.al-Baqarah 2:186)

- d. Akal berfungsi sebagai alat dzikrullah dan alat memikirkan ciptaannya. Seperti pengertiannya diatas bahwa kata *lubb* bentuk pluralnya *al-bab* digunakan untuk pengertian akal. (QS. Ali-Imran 3:190-191).

Dalam teori Benyamin Bloom, dikutip Muhammad Amin dalam bukunya membagi tujuan-tujuan pendidikan dalam 3 ranah (domain), yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik(Amin, 2018). Pada aspek kognitif terdapat fungsi mengetahui dengan proses melihat, memahami dengan pola objektif, menerapkan dengan pola kesesuaian, menganalisis yaitu kemampuan berfikir sistematis, mensintesis dari pola umum ke khusus sebaliknya dan mengevaluasi melalui prosedur-prosedur norma. Fungsi-fungsi ini erat kaitannya dengan fungsi akal pada aspek berpikir (*tafakkur*). Pada afektif yaitu memperhatikan, merespon, menghargai, mengorganisasi nilai, dan menkarakterisasi. Dengan begitu, Fungsi-fungsi berkaitan dengan fungsi

akal pada aspek mengingat (*tazakkur*),

Dapat ditarik intinya bahwa kemampuan berpikir yang terdapat pada ranah kognitif dan kemampuan mengingat yang terdapat pada ranah afektif adalah termasuk ke dalam kategori *Ulul al-bab*. Dengan kemampuan tersebut setiap manusia akan memiliki jiwa yang dapat berkembang sehingga menciptakan peradaban yang lebih modern dan pesat.

Potensi Qalb

Qalb berasal dari bahasa Arab dan akar kata *qalaba, yaqlibu qalban*, memiliki makna membalikan, menguji, mengamati, marah dan menakutkan. Al-qalb dalam arti nonfisik berarti kekuatan batin yang mampu melakukan *al-idrak* atau memahami, mempersepsikan, mencermati(Rahmawati, 2022). Sesuai dengan pendapat imam al-Ghazali dikutip dian Iskandar jaelani bahwa qalb immateri menjadi rahasia setiap manusia dan merupakan anugerah Allah yang paling mulia(Iskandar Jaelani, 2015).

Jadi qalbu adalah salah satu gejala dari perangkat hakikat manusia yang asasi karena iman bersemayan di qalbu (Qs. Al-hajj 22:32) termasuk

alat ma'rifah (memperoleh ilmu) (Qs. Al-Hajj 22:46) dan (al- an'am 6:25). Qalbu yang sehat bagaikan raja (pusat kesadaran moral memiliki kemampuan membedakan yang baik dan buruk)(Maragustam, 2016).

Hal ini diinterpretasikan *Pertama*, jalan yang benar dan lurus ditempuh manusia teragantung qalb (batiniah) yang dimiliki. Sebagai contoh otak manusia sebagai inti dalam mengkoordinir dan mengendalikan segala aspek tubuh. tak adalah pusat dari buruk dan baiknya kondisi jasmani. Kemudian terciptanya istilah “*change your brain change your body*” dan “*change your brain change your life*” *Kedua*, qalb memiliki peranan penting dalam melakukan transmisi proses berpikir dan menerima informasi baik yang sifatnya secara output maupun input(NurJannah & Suyadi, 2022).

Hal ini juga bisa diprediksi bahwa hati berpotensi menimbulkan dua aspek akhlak, yaitu akhlak *al-su'* dan akhlak *al-hasan*. Pencapaian *akhlakul karimah* yang dimiliki manusia akan menimbulkan efek ketenangan, namun sebaliknya *akhlakul madzmumah* memberikan efek negatif dan menimbulkan kekosongan hati. Jika dipahami secara jelas sifat yang

terdapat di *qalbu* dan aspek-aspek yang terkait terbagi menjadi empat bagian, yakni akhlak *as-syayathin*, akhlak *al-baha'im*, akhlak *as-siba'* dan akhlak *al-malaikat*. Perilaku yang bersifat duniawi atau dapat berpotensi buruk seperti senggama, makan, minum dan tidur adalah bagian dari akhlak *al-baha'im*. Sedangkan perlakuan atau perbuatan memukul, membunuh, bermusuhan merupakan komponen dari akhlak *al-siba'*. Berbohong, pemalsuan dan rekayasa sejenisnya adalah akhlak *al-syaithan*. Dan berpikir, kasih sayang, ilmu, berbuat baik adalah sifat malaikat(Sahbana, 2022).

Dari penjelasan di atas akhlak tidak dapat dipisahkan dari qalb. Qalbu yang benar menciptakan akhlak positif, Qalbu sesat menciptakan akhlak yang negatif. Artinya Qalbu merupakan inti dari akhlak seseorang dan akhlak yang mengarahkan profesionalitas seseorang untuk dapat memecahkan setiap masalah yang datang. Qalbu yang lurus tentunya tercipta atau tertempa dari iman, *ilm* dan *ta'dib*.

Potensi Nafs

Kata *nafs* dalam (Qs. Al-Baqarah [2]: 48) diartikan sebagai manusia yang utuh. Untuk *nafs* pada (Qs. Al-

Maidah [5]: 32) adalah persamaan dari kata *al-nas* (manusia), yaitu sebagai diri yang totalitas yang tidak dapat dipisahkan baik unsur materi maupun immateri. Sedangkan Nafs yang termaktub dalam (Qs. Yusuf [12]: 53) dapat diartikan sebagai keadaan diri yang lengkap atau utuh yang condong kepada negatif. Justru *nafs* memiliki perbedaan dengan dua aspek yang juga bagian dari keadaan diri yang lengkap atau totalitas yaitu hati yang lebih condong kepada yang baik dan akal adalah bakat kognitif untuk memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Namun juga terdapat beberapa ayat yang menunjukan posisi nafs kepada yang positif (Wildan, 2017).

Ibnu Sina mengutarakan bahwa *surah* adalah kelengkapan bagi fisik, namun tidak semua kelengkapan adalah *surah*. Ibnu sina melogikakan bahwa presiden adalah kelengkapan suatu bangsa, tetapi jelas bukan merupakan *surah* dari bangsa. Dapat dipahami bahwa *nafs* sebagai kelengkapan fisik (Reza, 2014). sehingga, nafs tidaklah seperti tergambar fisik, tetapi ia adalah substansi yang tidak memerlukan penopang lainnya (*jauhar qaimun bi*

dzatih) tidak dapat dilustrasikan. Secara sederhana dipahami bahwa *surah* menjadi power fundamental, jika hilang power fundamental tersebut maka tidak bisa disebut kesempurnaan.

Kata *laha maktasabat* dalam (Qs. al-Baqarah 2:286) menunjukan kepada upaya baik *taqiriri* maupun tindakan sehingga mendapatkan nilai untuk *nafs*, sedangkan *alaiha maktasabat* adalah norma kebenaran yang dipakai untuk merujuk kepada hal-hal yang berbahaya dan berat dari tindakan keburukan bagi *nafs*. Mampu disandarkan ke kata *syar* (kejahatan) bahwa nafs itu membawa dasar tindakan positif. Sedangkan tindakan keburukan merupakan beban dan sesuatu yang menghancurkan. Sehingga, kecondongan kepada kebaikan merupakan bawaan dasar manusia, maka manusia dalam melakukan nilai kebaikan mendapatkan hakikat kenikmatan dan kesegaran. Sedangkan perbuatan jahat sangat bertolak belakang dengan bawaan dasar *nafs* (Maragustam, 2016).

Berbeda halnya dengan Muhammad Abduh bahwa nafs itu satu sama lain bertolak belakang dan

seharusnya diarahkan pada jalan yang moderat yaitu seimbang. Keseimbangan *al-nafsu, nabatiyah, hayawaniyah*, dan *insaniyah* atau keseimbangan antara *al-imsak* dan *badzlu*. Tidak seimbangnya antara jiwa-jiwa itu berdampak pada kesengsaraan fisik atau badan (Dalimeunthe, 2018).

Strategi Pengembangan Potensi Manusia (*fitrah, akal, qalb dan nafs*) dalam Filasafat Pendidikan Islam

Dalam strategi pengembangan potensi manusia penulis menggunakan 4 sentral filosofis Pendidikan Islam yaitu *Tarbiyah, ta'lim, ta'dib, dan riyadhah*.

Tarbiyah

Merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah tidak ditemukan istilah al-tarbiyah, namun ada beberapa istilah kunci yang seakar dengannya yaitu *al-rab rabbayani, nurabbi, yurbi*, dan *Rabbani*. Dalam kamus bahasa arab, kata tarbiyah memiliki tiga akar kebahasaan, *pertama, rabba yurabbi, tarbiyah* yang memiliki makna "tambah" (*zad*) dan "berkembang" nama. Pengertian ini juga didasarkan (Qs. Al-rum :39) yang pada intinya Pendidikan merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan

apa yang ada pada peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. *Kedua, rabba, yurabbi, tarbiyah*, memiliki makna tumbuh (*nasya*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*) artinya Pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik sosial maupun spiritual. *Ketiga, rabba, yurabbi, tarbiyah* memiliki makna memperbaiki (*aslaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat. Dalam Pendidikan adalah usaha untuk memelihara, mengasuh dan merawat memperbaiki dan mengatur peserta didik agar dapat survive lebih baik dalam kehidupan (Arifudin Harisah, 2018).

Jadi lafadz "*tarbiyah*" dalam Al-quran terarah sebagai proses pendidikan. Namun kandungan pendidikan (*tarbiyah*) dalam Alquran tidak sebatas pada unsur kognitif, juga meliputi unsur afektif yang diimplementasikan sebagai tanggung rasa atau sikap empati terhadap keduanya dengan cara menghargai sesama. konsep tarbiyah bisa diartikan perbuatan untuk taat bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah yang

maha kuasa. Pada ayat kedua dikatakan bahwa pendidikan itu ialah mengasuh. Selain mendidik, mengasuh juga harus memberikan perlindungan dan rasa aman. Jadi term *tarbiyah* dalam Alquran tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya term itu menembus aspek etika religius (Hamim et al., 2017).

Tarbiyah dapat dimaknai sebagai upaya menyalurkan ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada murid sehingga memiliki sikap dan semangat tinggi dalam menelaah dan peka terhadap kehidupannya. Pada akhirnya tertanamnya ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur." Sebagai peroses, *tarbiyah* menuntut adanya strata artinya *step by step* dalam transmisi ilmu pengetahuan, mulai dari pengetahuan yang mudah menuju pada pengetahuan yang berat (Syukri et al., 2023) (Huda et al., 2023). Tentunya Pendidikan *step by step* memberikan kemudahan sesuai tingkatan kognitifnya. Keberhasilan transmisi ilmu ditentukan materi yang sesuai psikologis dan perkembangan manusia.

Ta'lim

Ta'lim diambil dari kata dasar *Allama yu,,allium ta"liiman* dengan jelas memiliki akar dasar sebagai berikut: berasal dari kata dasar *alama ya"malu* yang berarti: mengeja atau memberi tanda; dan kaya dasar *alimaya"malu* yang berarti: mengerti, mengetahui sesuatu atau memberi tanda (Ridwan, 2018). Para ahli membedakan bahwa *tarbiyah* lebih ke pendidikan sedangkan *ta'lim* diartikan pada pengajaran. Untuk itu Pendidikan berpijak pada domain kognitif, afektif dan psikomotorik sementara *ta'lim* lebih kepada kognitif (Suharto, 2014). Hemat penulis bahwa *ta'lim* hanya bertumpu pada kognitif dikarenakan hanya proses transmisi berbeda dengan pendidikan yang dilakukan secara sistematis, dan bertumpu pada lingkup keseluruhan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Muhammad Rasyid ridha mengartikan ta'lim "proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu." Penjelasan tersebut diperkuat dalam Qs.al-baqarah 2:31) tentang proses transmisi pengetahuan (*allama*) Tuhan kepada Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis asma

yang diajarkan oleh Allah kepadanya(Suharto, 2014).

Representasi pengembangan potensi manusia dalam surat An-Nahl ayat 78, “*dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati Nurani agar kamu bersyukur*”. Menurut Abdul Fattah dikutip Muhammad Ridwan menggambarkan *ta’lim* yaitu usaha berkelanjutan manusia dari awal ke dunia hingga ke liang kubur untuk mencapai dari posisi „belum mengerti” ke posisi „mengerti”(Ridwan, 2018).

Ta’dib

Ta’dib secara umum diuraikan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti akhlak, moral dan etika. *Ta’dib* yang satu suku adab memiliki makna *education* peradaban atau kebudayaan. Bermakna bahwa munculnya peradaban adalah hasil berfikir dari orang berpendidikan. sebaliknya, Standar suatu peradaban yang bermutu tentunya didapatkan dari pendidikan. Menurut Naquib al-Attas dikutip toto Suharto bahwa *ta’dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berkelanjutan

ditanamkan kepada seluruh *insan* tentang ruang-ruang yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sehingga membimbing menuju pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keanggunan Tuhan(Suharto, 2014).

Akhlak dan tingkah laku memiliki manfaat yang seharusnya diupayakan dan dilakukan secara terus-menerus pada manusia sejak ia mengerti dan mampu berlogika hingga *mukallaf* sampai tahapnya memasuki ruang jati diri yang sempurna. Cara *ta’dib* mengutarakan manusia yang didik sudah memiliki dasar keimanan dan terbiasa dalam kebaikan. komponen berpijak untuk tidak menodai kesucian fitrah *insan* yang merupakan langkah akhir cara *ta’dib*. Aspek religius yang melekat dalam *qalb (batiniah)* meliputi pengawasan Allah menjadi penutup bagi sifat-sifat buruk manusia dan menstimulus bagi sifat-sifat positif. Menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad “*Thuruq Ta’lim al-Tarbiyah al-Islamiah*” dikutip Muhammad hatta menjelaskan tahapan *ta’dib*, yaitu: mukaddimah, penyajian, asosiasi, kesimpulan dan aplikasi. Metode pembelajaran *ta’dib* yang tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan ke

kognitif peserta didik, namun menempa nilai-nilai akhlak pada dirinya sehingga dapat bertindak berlandaskan kemurnian ajaran Islam yaitu akhlak al-Qur'an(Hatta, 2022).

Riyadhah

Riyadhah artinya memberikan pelatihan spiritual untuk memurnikan jiwa dengan melawan rasa ingin berlebihan atau melwati batas dari jasad (badan). Implementasi dalam melakukan riyadhah yaitu menghilangkan segala bentuk yang masih melekat di diri (bentuk duniawi) selain Allah kemudian membiasakan tahlil atau mengingat dan berbuat kebaikan melalui proses shadaqah, infaq dan lain-lain(Ahdar et al., 2022). Menurut Al-ghazali dikutip toto Suharto bahwa riyadhah jika dilekatkan kepada anak-anak, maka memiliki arti pelatihan atau pendidikan anak. Dalam Pendidikan al-ghazali lebih menegaskan pada aspek psikomotorik dengan cara melatih. Pelatihan memiliki arti dilakukan terus-menerus dan masa kanak-kanak adalah masa yang paling sesuai untuk metode pembiasaan anak kecil yang terbiasa melakukan rutinitas positif maka jenjang remaja dan dewasanya lebih mudah berkelakuan baik(Suharto, 2014).

Riyadhah dalam pengembangan potensi manusia merujuk pada usaha dan upaya yang dilakukan oleh individu untuk memperbaiki diri secara menyeluruh, baik dari aspek fisik, mental maupun spiritual. Riyadhah dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti ibadah, berolahraga, membaca buku, belajar keterampilan baru dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Al-Ghazali memahami istilah al-Riyadhah adalah proses pelatihan personal bagi anak-anak. Memberikan makna, bahwa dalam pendidikan point terpenting pada aspek praktek atau psikomotorik dengan cara melatih. Menurutnya, aktivitas positif anak kecil akan memberikan tindakan yang bertakwa ketika pada fase dewasa(Sayuti et al., 2022).

Potensi Manusia Relevansi dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Relevansi potensi manusia dalam melakukan pembaharuan dalam Pendidikan islam kontemporer dengan titik inti pada tujuan akhir dan tentunya lembaga melakukan pembaharuan sesuai zaman. Dalam proses pembaharuan, potensi manusia menciptakan sistem yang terstruktur sebagai hasil produk lembaga adalah kurikulum.

Kurikulum Pendidikan Islam, memiliki patokan yang harus ditegakkan. Menurut Al-Syaibany, dikutip abudin Nata menyebutkan tujuh prinsip kurikulum Pendidikan Islam yaitu: 1) patokan peraturan yang ideal dengan agama, 2) patokan totalitas pada tujuan-tujuan dan isi-isi kurikulum yakni ilmu terpadu akidah, akal dan jasmani, 3) patokan moderat yang dapat berubah anatar tujuan dan isi kurikulum, 4) patokan kebutuhan bakat, minat, kemampuan-kemampuan keterampilan dan kebutuhan pelajar, 5) prinsip memelihara perbedaan individual anantara para pelajar, 6) prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat, 7) prinsip keterkaitan anantara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum(Mufid, 2020).

Dari prinsip diatas yang diperlukan dalam Pendidikan islam kontemporer adalah integrasi keilmuan yang mengarah pada integrasi yang *haq* dan pengetahuan. Berfikir secara menyeluruh, kritis, dan radikal berefek pada kebenaran pada realitas *Sunnatullah* dan setiap yang

terjadi asasnya sama yaitu Allah Swt. Memberikan pengertian bahwa manusia memiliki dua pengertian penting yakni *pertama*, kebenaran tidak persfektif tunggal. *Kedua*, wahyu yang tidak dapat dipisahkan dengan alam semesta yang memiliki asal-usul yang sama maka tidak mungkin bertolak belakang. Sehingga wahyu sebagai nilai teks untuk kehidupan manusia dan alam semesta bentuk kongkrit eksistensi keberaan Allah. Juga wahyu berisi panduan untuk mengetahui, memahami, menyikapi, dan berbuat atas hukum kausalitas yang telah Dia ciptakan. Oleh karena itu, seseorang tidak diperbolehkan memberikan klaim kebenaran yang paradisial dengan wahyu. Jika hal ini terjadi maka hendaknya ia meneliti ulang pemikirannya atas teks agama dan karyanya(Hilmi, 2020).

Menurut penulis Keterpaduan ilmu sangat erat kaitannya antara *'aql* (logika) dan *naql* (superrasional) oleh sebagian orang disebut irasional. Kesadaran manusia dalam pemetaan ilmu terbagi menjadi ilmu yang dibudidayakan (*'ilm kasb*) dan ilmu yang diberikan Tuhan seperti wahyu dan *ilham* (yang dianggap) ilmiah dan universal, namun terkadang harus diterima dengan iman tanpa

pembenaran untuk menganggap dan salah dan bersifat relatif. Sejalan dengan Ibnu Sina dikutip putra bahwa konsep pendidikan religius dan rasionalitas harus terintegrasi. Personality harus memiliki pengetahuan *Din* dan pengembangan kapasitas intelektual. Ibnu sina tidak memetakan ilmu pada basis kewajiban mempelajarinya (seperti *Fardhu 'Ain* dan *kifayah*). Ibnu sina merumuskan bahwa akal harus dikembangkan lebih diupayakan dalam dunia Pendidikan Islam kontemporer (Putra, 2016).

E. Kesimpulan

Pertama, *fitrah* merupakan pembawaan dari lahir berupa kesucian diri dan tertanam nilai keesaan Tuhan bukan tabularasa (kertas putih). *Kedua, aql* merupakan daya berkir kritis dan argumentatife dengan melahirkan objek ilmiah melalui metodologi rasionalitas yang terdapat pada jism yaitu otak. *Ketiga, qalb* merupakan pusat kesadaran moral pada yang baik. *Keempat, nafs* kecenderungan moral pada yang negatif mengarah yang positif jika dikontekskan pada pengendalian yang tepat.

Strategi dalam pengembangan potensi manusia (*jism, akal, fitrah,*

qalb dan nafs) dalam filsafat Pendidikan Islam dengan menggunakan 3 teknik yaitu pertama, Pendidikan yang bersifat menyeluruh baik pengembangan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik, *kedua,* ta'lim proses transfer ilmu yang bertumpu pada kognitif yang bertumpu pada teori atau doktrin agama dengan mengintegrasikan ilmu lainnya. *Ketiga,* proses ta'dib proses penanaman moral dengan metode berangsur-angsur atau bertahap. *Keempat,* riyadhan merupakan pelatihan tabi'at yang baik yang dilakukan secara terus-menerus.

Potensi manusia (*jism, akal, fitrah, qalb dan nafs*) relevansinya dalam Pendidikan kontemporer mengalami proses pembaharuan kurikulum. Pendidikan kontemporer fokus implementasinya harus melakukan integrasi keilmuan dan menghilangkan dikotomi ilmu. Sehingga terlaksananya peradaban keilmuan yang bersifat totalitas rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar. (2022). *Teori Filsafat Pendidikan Islam*. Ikapi.
- Ahmad husni Hamim, Nurwadjah Ahmad, A. suhartini. (2017). *Perspektif Pendidikan Islam*.

- Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 35.
- Al-qardhawi, Y. (1987). *Al-Ijtihad Fisyyah Al-Islamiyyah Ma'a Nadharatin Tahliliyyatin Fil-Ijtihad Al-Mu'ashir*, penerjemah. Achmad Syathori Ijtihad Dalam Syariah Islam.
- Amin, M. (2018). Kedudukan Akal dalam Islam: The Position of Reason in Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 79–92.
- Arifudin Harisah. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Ashshiddiqi, A. M. (2021). Telaah Filosofis Fitrah Manusia Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam: Karakteristik, Hubungan Organik, Dan Implikasi Kependidikan. *Ta Dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 143–157.
- Dalimeunthe, S. S. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah bangunan Ilmu Islamic Studies*. Deepublish.
- Farah, N., & Novianti, C. (2016). Fitrah Dan Perkembangan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Yaqzan*, 2(2), 216–236.
- Firman, A. J. (2017). Paradigma Hasan Langgulung Tentang Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Uhamka*, 8(2).
- Hatta, M. (2022). Konsep dan Teori Belajar: Dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Konseling. *Ta'dib*, 11(1), 14–22.
- Hilmi, M. (2020). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(02), 251–269.
- Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 1.
- Iskandar Jaelani, D. (2015). Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia: Konsep dan Strategi Implementatif. *Edukasi*, 3(2), 290–314.
- Maragustam. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter menghadapi Arus Global* (2nd ed.). Kurnia Kalam Semesta.
- Mufid, M. B. (2020). *Studi Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer*. Remaja Rosdakarya.
- NurJannah, N., & Suyadi, S. (2022). Akal dan Qalb dalam Perspektif Al Quran dan Neurosains. *Manazhim*, 4(1), 53–65.
- Putra, A. T. A. (2016). Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 191.
- Rahmawati, L. E. (2022). *al-Qalb:Kajian sains Dalam al-Qur'an*. Deepublish.
- Reza, S. (2014). Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina. *Kalimah*, 12(2).
- Ridwan, M. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an. *Nazruna Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Sahbana, M. D. R. (2022). Hakikat Sumber Daya (Fitrah, Akal, Qalb, dan Nafs) Manusia dalam Pendidikan Islam. *Journal of Counseling, Education and Society*, 3(1), 1.
- Sayuti, U., Ikhlas, A., Fery, A., Zalnur, M., Pascasarjana, P. S., Islam, P., Imam Bonjol Padang Jl Mahmud Yunus Lubuk Lintah, U., Kuranji, K., Padang, K., & Barat, S. (2022). Hakikat Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 05(01), 834–841.
- Suharto, T. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam (edisi baru)* (2nd ed.). AR_Ruzz Media.